

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan menguasai bahasa, maka manusia dapat mengetahui isi dunia melalui ilmu pengetahuan yang baru dan belum pernah terbayangkan sebelumnya. Chaer dan Agustina (1995:296) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, sarana perencanaan, pelaksanaan pembangunan pemerintahan, sarana pengembangan kebudayaan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Dalam berkomunikasi terdapat dua bentuk bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada komunikasi bahasa lisan pembicara dan pendengar saling berhadapan secara langsung sehingga mimik, gerak, dan intonasi pembicara dapat memperjelas maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Sebaliknya dalam bahasa tulis pembaca dapat memahaminya melalui penggunaan tanda baca, penggunaan diksi dan struktur kalimat secara tertulis.

Memperhatikan kedua bentuk bahasa ini, ternyata bentuk bahasa tulis tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bahasa lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dalam penggunaannya

Dapat terjadi persentuhan dengan bahasa-bahasa lain yang dapat menimbulkan permasalahan tersendiri.

Di satu sisi, persentuhan itu menambah khazanah bahasa tersebut. Namun, di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa itu sendiri. Orang yang lebih aktif dapat mendominasi interaksi. Tidak heran jika suatu bahasa lebih banyak digunakan, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak digunakan oleh pemakainya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang dominan. Pada saat seseorang melakukan interaksi/komunikasi dengan orang lain, sebenarnya pembicara tersebut sedang mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya.

Dalam proses komunikasi apabila seorang pembicara dan pendengar menguasai bahasa yang sama dan dipakai dalam proses berbicara komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik. Pateda dan Yennie (2008:123) mengemukakan bahwa dalam setiap interaksi sosial atau dalam proses berbicara, sebenarnya kita sebagai pembicara sedang mengirimkan kode-kode. Antara pembicara dan pendengar harus saling mengerti tentang kode-kode yang digunakan, sebab kalau tidak aktivitas bicara tidak akan lancar.

Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, dapat dilihat bahwa begitu banyak bahasa asing yang terdapat dalam masyarakat mulai dari tayangan-tayangan televisi sampai dengan spanduk-spanduk juga berbahasa asing. Hal ini secara tidak langsung, memaksa seseorang untuk menguasai bahasa lebih dari satu karena apabila kita hanya menguasai satu bahasa saja seperti bahasa daerah maka kita akan dianggap ketinggalan zaman. Dengan adanya bahasa asing dan bahasa

daerah yang digunakan oleh masyarakat sehingga situasi kebahasaan akan menjadi rumit.

Kerumitan itu disebabkan oleh mereka harus menentukan bahasa apakah yang sebaiknya mereka pakai untuk berkomunikasi. Selain itu, penutur juga harus menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa/multi bahasa harus memilih salah satu bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur. Akibat dari situasi kedwibahasaan tersebut terjadilah peristiwa campur kode. Peristiwa ini adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam sebuah tindak tutur.

Campur kode ini sering terjadi pada saat orang berkomunikasi. Percampuran bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika yang berbicara itu orang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Peristiwa campur kode ini antara lain dapat dilihat pada masyarakat yang ada di desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo khususnya para remaja mesjid. Dalam setiap komunikasi, berbagai bahasa dan istilah yang sering muncul dan digunakan oleh para remaja mesjid.

Studi awal yang dilakukan peneliti bahwa bahasa yang mereka gunakan saat ini berasal dari dialek/bahasa daerah dan bahasa asing yang sudah disepakati untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, para remaja tersebut akan dianggap kampung apabila masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Gorontalo. Selain itu, remaja tersebut akan dianggap hebat atau

dianggap gaul apabila menggunakan bahasa asing. Salah satu contoh tuturan atau percakapan remaja mesjid di desa Lupoyo adalah sebagai berikut.

Peristiwa tuturan remaja ketika berada di taman mesjid pada saat sedang bekerja.

Uki : Ente mobekeng apa itu ember?

Ismail : Ana mobasiram akan bunga.

Dalam peristiwa tuturan di atas terjadi campur kode yaitu antara campur kode bahasa Arab, dialek Manado, dan bahasa Indonesia yang terdapat pada kalimat "*ente mobekeng apa itu ember?*" dan kalimat "*ana mobasiram akan bunga*". Dalam tuturan di atas terdapat penyisipan kata '*ente*' dan '*ana*' karena sudah terbiasa menggunakannya. Jadi, campur kode tersebut terjadi antara lain karena faktor kebiasaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terjadi campur kode dalam pergaulan remaja mesjid di desa Lupoyo, sehingga peneliti tergugah untuk mengkaji lebih lanjut tentang penggunaan campur kode tersebut serta penyebab terjadinya campur kode.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Maraknya penggunaan bahasa asing maupun bahasa daerah lain remaja mesjid di desa Lupoyo sehingga akan mengikis penggunaan bahasa daerah itu sendiri.
- 2) Terdapatnya campur kode dalam percakapan remaja terutama remaja mesjid yang ada di desa Lupoyo.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi permasalahan pada campur kode yang terdapat dalam percakapan remaja mesjid di desa Lupoyo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk campur kode remaja mesjid di desa Lupoyo?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode remaja mesjid di desa Lupoyo?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk campur kode remaja mesjid di desa Lupoyo.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode remaja mesjid di desa Lupoyo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian campur kode ini dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui secara langsung tentang penggunaan campur kode percakapan di kalangan remaja, khususnya para remaja mesjid di desa Lupoyo.

2) Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan tentang campurkode yang dapat dijadikan bahan perbandingan nantinya antara bahasa yang sering digunakan oleh pembaca dengan bahasa yang digunakan oleh remaja mesjid di desa Lupoyo.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang campur kode yang ada di kalangan remaja, khususnya campur kode yang digunakan oleh remaja mesjid di desa Lupoyo.

1.7 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini dijelaskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Campur Kode

Campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing secara bercampur dalam suatu tindak tutur oleh remaja mesjid di desa Lupoyo.

2) Remaja Mesjid

Remaja mesjid yang dimaksud dalam penelitian ini pengurus/takmirul mesjid yang ada di desa Lupoyo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran bahasa yang dilakukan oleh remaja, khususnya remaja mesjid di desa Lupoyo melalui percakapan atau tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur.